

Anisa

Jurusan Arsitektur FT Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRACT

Poespowardojo (in Budihardjo, 1994) stated that there are two essences of house for the residences. The former essence, house is a world where the residences must develop themselves. The later essence, house is a place which the residence must adapt to the local culture. So that, the meaning of house has a close relation with the sicial, culture and economic background of the owner.

This research is focused on the ornaments of Kudus Traditional House, that right know slowly destroyed. The aim of this research is to get the meaning of the house, through discovering the residences value systems, physically or non physically.

There are several value systems found at Kudus traditional house, that is: hierarchy, status symbol, gender, sacral-profane, *duniawi-ukhrowi*, *pingitan* culture, collumn meaning, and *tumpangsari*. Those value systems have very close relation and also form the meaning of Kudus traditional house.

The main result of this research is that the meaning of a house is very influenced by social and culture condition in Kudus, and also by the economic background of the owner.

Keywords: *Kudus traditional house, meaning, value system*

A. PENDAHULUAN

Kota Kudus adalah sebuah kota yang termasuk dalam propinsi Jawa Tengah. Kota Kudus terletak 51 km arah timur laut dari ibukota propinsi Jawa tengah. Secara tidak langsung masyarakat mengenal pembagian kota Kudus menjadi dua yaitu Kudus *Kulon* dan Kudus *Wetan*. Pembagian Kota Kudus menjadi dua ini dipisahkan oleh sebuah sungai yaitu *Kaligelis* yang membentang utara selatan.

Awal berdirinya Kota Kudus berasal dari Kudus *Kulon* yang kemudian sering juga disebut kudus kuno atau kotalama kudus yang terletak di sekitar menara

Kudus. Sedangkan Kudus *Wetan* adalah perkembangan Kota Kudus. Pada awalnya kudus hanyalah sebuah permukiman religius yang dipimpin oleh Sunan kudus dan kyai Thee Ling sing dan ditempat inilah banyak terdapat rumah tradisional yang sarat dengan ornamen dan sering disebut sebagai rumah tradisional Kudus.

Poespowardojo (dalam Budihardjo, 1994) menyatakan bahwa ada dua hakekat rumah bagi pemukimnya yaitu pertama, rumah adalah dunia dimana dia harus mengembangkan diri. Mengembangkan diri dalam merealisasikan kemampuannya dan memenuhi kebutuhannya. Hakekat kedua adalah dunia tempat menyesuaikan diri dengan budaya.

Ruman adaiian bagian dari karya arsitektur dan arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu setiap pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam kebudayaan akan mempengaruhi dinamika arsitektur yang dalam skala mikro berupa rumah tinggal (Tanujaya, 1991).

Rumah tinggal yang diambil sebagai kasus untuk diungkap maknanya adalah rumah tradisional Kudus yang sering disebut juga dengan rumah *pencu*. Rumah tradisional Kudus ini sarat akan makna, karena bentuknya yang unik dan ornamenasi yang rumit serta bernilai budaya sangat tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa rumah tradisional Kudus seperti halnya rumah tradisional yang lain juga mempunyai tingkatan dan merupakan pembeda antara tingkat yang satu dengan yang lain. Selain itu, rumah tradisional Kudus juga merupakan simbol status dari pemilikinya.

Status pada masyarakat Kudus berhubungan erat dengan pekerjaan dan dalam hal ini kesuksesan di bidang perekonomian. Semakin tinggi perekonomian pemilik rumah, maka ornamen dan ukiran yang ada pada rumahnya semakin banyak dan rumit. Ukiran tersebut merupakan pengaruh berbagai budaya antara lain cina, jawa-hindu dan Islam.

Hal ini dirasa sangat logis karena pada masa dahulu Kudus dihuni oleh masyarakat Jawa Kuno yang beragama Hindu, kemudian datangnya Thee Ling Sing seorang penyebar agama dari Yunan yang datang bersama dengan Sun Ging An ke Kudus dan bersama-sama dengan Sunan Kudus kemudian menyebarkan Islam dan membangun Kota Kudus. Beberapa hal diatas mendasari perlunya suatu kajian mengenai makna pada bentuk fisik rumah tradisional Kudus. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah makna

yang dapat ditafsirkan dari rumah tradisional Kudus?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kota Kudus

Kudus berasal dari kata *al-Quds* yaitu *Baitul Mukaddis*, ialah nama yang diberikan terhadap tempat itu waktu dinyatakan sebagai tempat suci oleh Sunan Kudus. Nama yang lebih tua bagi tempat tersebut adalah *tajug*. *Tajug* berarti rumah-rumahan di atas makam dengan atap meruncing. Gaya bangunan ini dahulu dipakai untuk tujuan keramat. (Graaf dan Pigeaud, 1983)

Menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaka Kudus berasal dari bahasa Arab yang berarti suci, bersih. Insripsi yang terdapat di mihrab masjid Kuno Kudus bertanda tahun 956 H atau bertepatan dengan tahun 1549 M menyebutkan *Al-Quds* sebagai nama kota tempat masjid itu berada (Salam, 1977). Solikhin Salam juga menyatakan bahwa kata Kudus berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Quds* yang berarti kesucian. Kata *Quds* yang artinya suci kemudian dalam lidah Indonesia berubah menjadi Kudus.

Sekitar abad ke-14 The Ling Sing seorang ahli pahat Cina yang berasal dari Yunan mengikuti perjalanan musafir ke Gujarat. Sewaktu di Persia itu ia menjadi seorang muslim dan lebih mendalami ajaran Islam di Samudra Pasai. Selain itu ia juga belajar mengukir dengan pedagang dari Cina, Persia dan Eropa di tempat singgahannya tersebut. Saat ia pergi ke Jawa dengan tujuan ke Demak, singgah dan bahkan akhirnya menetap di Kudus. Bersama-sama dengan Sunan Kudus dan Sun Ging An ia menyebarkan ajaran Islam diantaranya dengan cara mengukir kayu . (Adiati, 1993). Hal ini

dapat dilihat pada beberapa motif ukiran yang mempunyai arti dan makna keislaman. Misalnya ukiran berbentuk wajikan yang diartikan simbol rukun Islam.

Sepeninggal Sunan Kudus tahun 1550 kejayaan Kudus mulai menurun dan kekuasaan Kudus mulai berakhir pada tahun 1588 ketika Mataram menguasai hampir seluruh daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Aliyah dan Setiawan, 2001) Menurut catatan sejarah, Kudus memiliki pemerintahan daerah baru diketahui secara pasti pada abad ke 19. (Tjie, 2000). Pada awal abad 19 pusat kota dipindahkan ke daerah timur *Kaligelis* dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Pusat kota baru berkembang menjadi pusat pemerintahan sedangkan pusat kota lama hanya menjadi daerah permukiman dengan industri rakyat serta daerah yang religius. (Wastuwidyan, 1996).

Sunan Kudus dalam penyebaran Islam sampai dengan mendirikan masjid *Al-Manar* atau masjid *Al-Aqsho*. Pendirian masjid ini merupakan titik awal mulai berdirinya Kampung Kauman dan lebih luas lagi sebagai awal berdirinya Kota Kudus. Sunan Kudus adalah seorang dari Wali Songo yang bertugas menyiarkan agama Islam di pantai utara Pulau Jawa. Di lingkungan Demak, Sunan Kudus mendapat kedudukan selain ulama yang alim juga seorang panglima perang Kerajaan Islam Demak. (Darban, 1984)

Masjid *Al-Aqsho* didirikan oleh Sunan Kudus sebagai titik awal usaha da'wah menetap dengan lembaga pendidikan Islamnya dan sebagai permulaan berdirinya Kota Kudus. Sunan Kudus setelah mendirikan masjid kemudian membagi-bagikan tanah di sekitar masjid kepada santri-santrinya. Luas tanah yang dibagikan itu tidak jelas sebab belum ada sumber yang pasti yang menunjukkan hal

itu. Menurut penuturan Kyai Turaikhan bahwa luas tanah Kauman Kudus pada mulanya mencakup daerah-daerah Damaran, Langgardalem dan Kauman sekarang ini. Pada zaman Belanda luas tanah Kauman itu dipersempit hingga hanya kauman yang ada sekarang namun sebagai imbalannya daerah itu dijadikan bebas pajak. (Darban, 1984)

Tanah yang ditempati oleh para santri murid Sunan Kudus dan kemudian dihuni para ulama itu kemudian menjadi Kampung Kauman. Kampung Kauman Kudus *Kulon* inilah merupakan awal dari pola tumbuhnya Kota Kudus sebab pada mulanya nama Kota Kudus hanya terbatas pada lahan di sekitar masjid Menara Kudus. Jadi dapat dikatakan pula bahwa kampung Kauman Kudus *Kulon* merupakan cikal bakal Kota Kudus. Para santri kemudian menjadi ulama yang bertempat tinggal di sekitar masjid *Al-Aqsho* Menara Kudus di samping bertugas memakmurkan masjid juga menyadarkan hubungan antar keluarga. (Darban, 1984). Salah satu contoh kehidupan sosial masyarakat Kauman yang masih terjaga sampai saat ini adalah kegiatan buka luwur yang melibatkan seluruh warga.

Pada awalnya ketika Sunan Kudus mulai membuka kota, mata pencaharian penduduk di daerah ini adalah bertani. Perdagangan telah berkembang mengingat letak Kudus yang tidak jauh dari Demak maupun Jepara sebagai bandar perdagangan yang cukup ramai pada waktu itu. Kerajinan tangan berupa ukiran kayu sudah dikenal diantara penduduk Kudus sejak kedatangan Kyai Thee Ling Sing. Menjelang akhir abad 19 Kota Kudus mengalami peningkatan kemakmuran berkat melimpahnya hasil pertanian daerah sekitarnya. Pada paruh pertama abad 20 Kudus menjadi terkenal

karena praktik tokok kreteknya. (Sarojono, 1996).

Pada periode kolonial, arsitektur Kudus ditandai dengan munculnya pengaruh arsitektur gaya cina, gaya kolonial, perpaduan cina, eropa dan asli. Pada saat masuknya pengaruh luar tersebut, mulai dikenal adanya perbedaan status sosial pada masyarakat. (Adiati, 1993). Sebagai salah satu peninggalan kuno, rumah adat Kudus hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Tata ruang dari rumah adat tersebut dipisahkan oleh trap-trap (tinggi lantai berlainan). Hal ini berkaitan dengan penerimaan tamu di rumah itu. (Adiati, 1993). Rumah adat berukir inilah manifestasi golongan bangsawan atau orang kaya Kudus. (Abdulkadir dalam Adiati, 1993)

Predikat Kudus sebagai Kota Santri hanya berlaku di daerah kota lama atau Kudus *Kulon* sedangkan Kudus *Wetan* lebih merupakan daerah yang heterogen. Masyarakat Kudus *Kulon* dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang kuat dan sebagai pedagang yang gigih dan ulet, pekerja keras dan terampil. (Aliyah dan Setiawan, 2001).

2. Arsitektur rumah tradisional Kudus

Rumah adat/rumah ukir adalah merupakan rumah peninggalan kuno dengan seni ukir yang bermutu tinggi, yang merupakan peninggalan sekitar tahun 1828-an. Perkembangan seni ukir di Jepara pada abad XVI rupanya meluas juga didalam masyarakat Kudus. Perbedaan yang menyolok adalah di Jepara seni ukir itu meluas dikalangan rakyat jelata sedangkan di Kabupaten Kudus dimiliki oleh orang-orang yang berada atau terpandang. Menurut dongeng-dongeng dari nenek moyang kita

yang ningga kini masih hidup di kalangan masyarakat setempat, konon kabarnya pada zaman dahulu kala terdapat seorang tokoh tua di Kudus sebelum Sunan Kudus bernama Kyai telingsing. (Pemda Kudus, 1985)

Rumah Kudus, seperti halnya rumah tinggal biasa berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat tertentu di Kota Kudus. Bentuk rumah kudus mudah untuk dibedakan dengan bentuk rumah tinggal biasa lainnya yang juga banyak terdapat di sekitar lingkungan kota Kudus. Ia terlihat menonjol karena bentuknya yang lebih monumental dan penuh dengan ukiran pada setiap elemen bangunannya. Tiga buah atapnya yang menjulang tinggi berjajar menaungi sederet ruang-ruang yang ber dinding kayu jati berukir. Atap bangunan yang tengah berukuran lebih tinggi dan berornamen pada sudut pertemuan atapnya : puncak dan jurainya. Sedangkan kedua atap di kiri dan kanannya lebih rendah dan berbentuk limasan biasa. Untuk menilik lebih jauh rumah Kudus yang juga dikenal sebagai rumah adat ini tentunya tidak terlepas dari asal usul masyarakatnya. Walaupun sedikit sekali sumber yang mencatat tentang sejarah dibangunnya rumah tersebut. (majalah ASRI, edisi 47 th 1987)

Pada bagian tertentu terdapat ukiran dengan motif tiga dimensi yang berkualitas tinggi. Secara umum ruang-ruang yang terdapat pada rumah kudus adalah sebagai berikut : (1) *jogosatru*, adalah ruang depan atau ruang tamu; (2) *gedongan*, adalah ruang utama dan untuk menyimpan harta kekayaan berupa mas dan pusaka; (3) *pawon*, adalah ruang untuk kegiatan keluarga. (Pemda Kudus, 1985)

Gaya dan motif ukirannya ternyata rumah adat kudus mempunyai beberapa perpaduan kombinasi/gaya yaitu gaya eropa, gaya cina dan gaya Persia. Gaya

eropa dengan motif crown (mahkota), gaya china dengan motif naga dan bunga makara (hindu), gaya Persia atau gaya Islam dengan motif bunga. Dapat dimaklumi bahwa abad IXX itu adalah masa berkembangnya agama Islam di tanah Jawa sesudah beberapa saat masuk Indonesia. Tentu saja saudagar-saudagar dan pengrajin ukir rumah adat kudas itu belum bisa menerapkan pengaruh kebudayaan Islam secara menyeluruh maka pengaruh kebudayaan hindupun tidak ketinggalan tertuang dalam ukiran rumah adat kudas. Hal ini dapat dilihat pada ukiran yang berupa berbagai gaya dan pengaruh kebudayaan itu tertuang masing-masing dalam bentuk yang berdiri sendiri (Pemda Kudus, 1985)

Rumah adat yang khas ini memang berbeda dalam penampilan maupun dalam mengejawantahkan fungsi dan arti ruang-ruangnya. Arsitekturnya terlihat pengaruh jawa asli pesisir utara berupa atap *pencu* dan lantai panggung. Bahan penutup atap terbuat dari tembikar dan umumnya diberi ornamen pada puncak dan jurai-jurainya. Atapnya memiliki teritisan yang melebar ke bagian depan dan belakangnya dengan konstruksi rangka kayu yang ditopang tiang *soko guru* dan *soko apit*. Orientasi rumah umumnya mengarah utara-selatan, ada pula yang tegak lurus dengan arah kiblat. Pembagian ruang-ruang pada rumah kudas adalah *jogosatru-gedongan-pawon*. *Jogosatru* yang terletak di depan lazimnya berfungsi sebagai ruang tamu, tak jarang pada ruang ini diletakkan seperangkat kursi dan meja. Pada ruang ini terdapat sebuah tiang besi tunggal bergaya eropa berfungsi sebagai penyangga beban pada blandar. Konon perletakan tiang tunggal ini menandakan siapa pembangun rumah ini. Jika tiang diletakkan di sebelah kanan as bangunan berarti yang membangun adalah pihak suami (laki-laki) sedangkan

diia tiang ada di sebelah kiri berarti dari pihak istri (wanita). (majalah ASRI, edisi 47 th 1987)

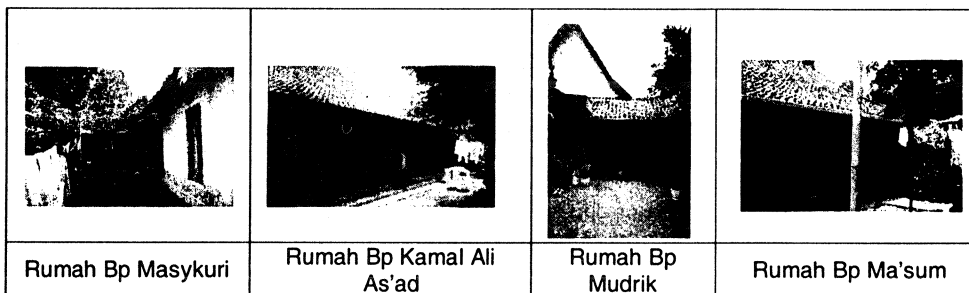
Untuk memasuki rumah Kudus biasanya kita harus melalui 5 anak tangga yang melambangkan rukun Islam yang lima. Tiga anak tangga di tritisan *jogosatru* di depan rumah, dua anak tangga menuju *gedongan*. *Jogosatru* merupakan beranda depan rumah yang fungsinya untuk berangin-angin atau untuk menerima tamu, pada malam hari untuk tempat penjaga keamanan rumah dari gangguan. *Pawon* adalah ruang untuk dapur, selain untuk memasak makanan juga sekaligus berfungsi untuk ruang makan keluarga, sekarang sering untuk keluarga menonton TV. Di depan *pawon* yang letaknya di halaman depan ada kamar mandi dan sumur. Pada kedua ruang ini biasanya tidak dibubuhkan hiasan ukiran yang berarti. Ukiran dipusatkan pada ruang *jogosatru* dan *gedongan*, pada pintu, dinding pembatas (*gebyok*), tangga, tiang dan bagian-bagian lain. Pada rumah kudas yang lengkap jalan masuk dari *jogosatru* ke *gedongan* melalui 3 lapis pintu. Pintu pertama *slorokan* yang cara membukanya digeser ke samping; pintu kedua adalah pintu angin yang di bagian bawahnya tidak sampai ke lantai dan lapis ketiga adalah pintu besar yang kuat yang biasanya penuh dengan ukiran yang indah. Dinding atau panel pembatas pada rumah Kudus ini biasanya diberi ukiran yang halus dan indah. Panil ini disebut orang sebagai *gebyok*. Bagian inilah yang sering ditempatkan pada rumah masa kini untuk dekorasi. Melalui ruang *jogosatru* inilah terdapat hubungan antara ruang ruangnya yaitu terdapatnya pintu kearah *pawon* kiri atau kanan dan ke arah *gedongan* yang berlawanan arah ke luar bangunan. *Pawon* berfungsi sebagai ruang kegiatan sehari-hari. *Pawon* ini tidak

terlalu istimewa dibandingkan dengan dua ruang lainnya.

Rumah tradisional Kudus yang dijadikan obyek penelitian adalah rumah Bp Masykuri, Bp Kamal Ali As'ad, Bp Mudrik dan Bp Ma'sum. Keempat rumah tradisional tersebut sampai saat ini masih tergolong asli, hanya saja tidak semuanya memiliki ukiran yang lengkap. Rumah Bp Masykuri dan Bp Kamal Ali As'ad adalah rumah tradisional Kudus yang sudah merupakan kombinasi bahan kayu dan batu bata. Rumah Bp Mudrik adalah rumah tradisional Kudus yang juga sudah dikombinasi antara bahan kayu dan batu bata tetapi ukiran masih lengkap. Rumah Bp Ma'sum bangunan utamanya masih dari kayu dengan ukiran yang lengkap dan dilengkapi dengan bangunan *sisir* (bangunan usaha) yang berasal dari batu bata.

tersebut adalah ruang inti dan tambahan. Ruang inti adalah ruang *jogosatru* (sekarang sering digunakan sebagai ruang tamu), *gedongan* (ruang untuk menyimpan barang berharga dan untuk tidur) dan ruangan *pawon* (ruang untuk kegiatan bebas bersama keluarga). Sedangkan ruang tambahan yang ada pada rumah tradisional Kudus adalah *gotakan* (sebuah ruang besar yang digunakan untuk memasak), bangunan *sisir* (bangunan yang asalnya digunakan untuk usaha) kamar mandi, sumur dan halaman.

Rumah-rumah tersebut semuanya mempunyai kamar mandi dan sumur yang dibuat terpisah dari rumah induk. Selain itu keempatnya juga dilengkapi dengan bangunan *sisir* (bangunan untuk usaha) karena dahulu semua mempunyai usaha sendiri di dalam rumah. Dahulu orang tua Bp Mudrik adalah pengusaha cengkeh



Gambar 1. Rumah Tradisional Kudus
(Sumber : observasi lapangan, 2003)

Keempat rumah tersebut terdapat di Kawasan Kota Lama Kudus atau sering disebut dengan Kudus *Kulon*. Penghuninya adalah pemilik asli dan sudah ditempati lebih dari 50 tahun. Keempat rumah tersebut mempunyai atap *pencu*, yang masih tergolong dalam atap *pencu lanangan* (lebih tinggi). Sedangkan susunan ruang yang dimiliki oleh 4 rumah

dan membuat alat-alat dari besi. Rumah Bp Ma'sum dahulu mempunyai usaha perdagangan palawija dan sekarang ini mempunyai usaha konveksi serta penginapan untuk peziarah. Rumah Bp Masykuri dahulu mempunyai usaha rokok Mustikaning rokok dan rumah Bp Kamal Ali As'ad dahulu mempunyai usaha rokok merk terwelu.

C. metode Penelitian

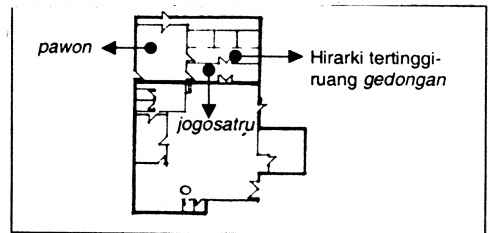
Kajian mengenai makna rumah tradisional Kudus menggunakan metode kualitatif yaitu dilakukan observasi langsung dan dilengkapi dengan wawancara. Hasil observasi dan wawancara ini kemudian di analisis dan diinduksikan untuk kemudian dapat diambil suatu keterangan yang dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut diatas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada beberapa sistem nilai yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian ini.

1. Hirarki

Hirarki yang merupakan sistem nilai dalam rumah tradisional Kudus dalam hal ini dapat ditinjau dari peninggian lantai pada rumah Kudus. Dari pustaka telah dijelaskan bahwa secara umum pembagian ruang dalam rumah Kudus dapat dibagi menjadi 3 yaitu *jogosatru*, *gedongan* dan *pawon*. Ketiga ruang tersebut seringkali tidak mempunyai ketinggian lantai yang sama. Ruang *gedongan* mempunyai lantai yang lebih tinggi daripada *jogosatru*. Selain itu *gedongan* merupakan daerah privat atau sakral karena letaknya tepat ada di bawah atap *pencu*. Secara hirarkis pada rumah Kudus ada 5 jenjang yang terbagi dalam 3 macam. Pertama terletak pada trap yang ada di depan rumah (jenjang 1-3) kedua pada lantai *jogosatru* dan *pawon*. Ketiga pada lantai *gedongan*. Kelima jenjang tersebut menunjukkan rukun Islam yang lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Penghuni rumah harus berdiri diatas 5 hal tersebut jika ingin mendapatkan predikat orang yang bertaqwa.

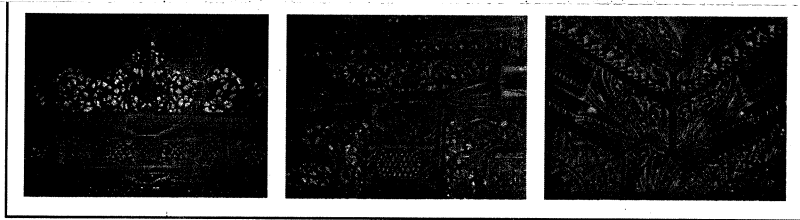


Gambar 2. Hirarki dalam Rumah Tradisional Kudus
(Sumber : observasi lapangan, 2003)

2. Simbol Status

Rumah tradisional Kudus pada hakekatnya adalah cerminan status pemiliknya. Hal ini tercermin antara lain dalam ornamen/ukiran dan jumlah tumpang sari yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah tingkatan pada tumpang-sari dan semakin banyak serta rumit ukiran pada rumahnya maka semakin tinggi juga status sosial ekonominya. Hal ini sesuai dengan masyarakat yang banyak menghuni daerah Kudus terutama Kudus Kulon dimana terdapat banyak rumah tradisional Kudus. Masyarakatnya terkenal dengan sebutan jigang (ngajidagang) yang merupakan aktivitas sehari-hari yang lazim dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon.

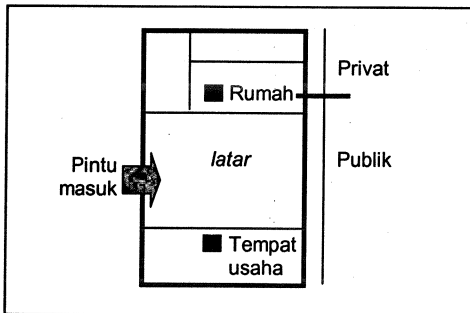
Rumah tradisional Kudus merupakan rumah yang sarat dengan ornamen, dalam hal ini ukiran. Ukiran yang terdapat di kayu dan berada di seluruh rumah tersebut memiliki bentuk yang rumit. Bahkan ada yang mendapat sebutan 2 dimensi dan 3 dimensi. Untuk membuat ukiran yang rumit tersebut tentu saja membutuhkan tidak hanya keahlian dan waktu yang panjang melainkan juga dana yang cukup besar. Dan hanya orang-orang yang 'mampu' sajalah yang dapat membuat ukiran dalam rumahnya dengan lengkap.



Gambar 3. Foto Ukiran pada *Gedongan* dan *Jogosatru*
(Sumber : dokumentasi Jurusan Arsitektur UMJ, 2004)

3. Gender

Gender yang dimaksud disini adalah pemisahan zona antara laki-laki dan perempuan. Sistem nilai gender dapat dilihat pada aktivitas keseharian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Apabila diamati ternyata ada perbedaan yang mendasar bukan hanya saat ada acara atau lebaran tiba tetapi juga pada aktivitas sehari-hari.



Gambar 4. Dominasi tempat aktivitas berdasarkan gender
(Sumber : observasi lapangan, 2004)

Untuk ruang *jogosatru*, *soko geder* (sebuah tiang yang ada di tengah ruang *jogosatru*) menjadi pemisah antara laki-laki dan perempuan. Pada *soko geder* ini kadang diberi tirai atau tabir sebagai simbol supaya tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama Islam yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Kudus. daerah kekuasaan perempuan

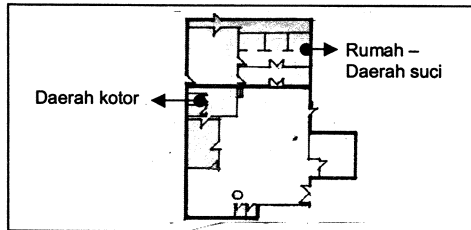
pada ruang *jogosatru* terletak yang berdekatan dengan *pawon*. Karena ruang *pawon* juga merupakan daerah yang banyak dikuasai oleh perempuan. Perempuan lebih dominan berada di ruang-ruang yang termasuk dalam zona privat. Sedangkan laki-laki lebih dominan berada di zona publik.

Tinjauan pemisahan aktivitas laki-laki dan perempuan di dalam rumah secara mikro dapat dijelaskan dengan bahasa diatas. Pemisahan daerah kekuasaan laki-laki dan perempuan juga bisa dijelaskan secara makro yaitu pada satu batas kepemilikan rumah. Secara makro, ruang privat yang dikuasai perempuan adalah rumah tinggal. Sedangkan ruang publik yang menjadi daerah kekuasaan laki-laki adalah diluar rumah.

4. Suci-kotor

Dalam rumah Kudus sangat jelas adanya pemisahan antara daerah bersih dan daerah kotor. Rumah adalah daerah yang suci/bersih dan semua bagian bisa digunakan untuk sholat. Hal ini tercermin pada tidak adanya ruang khusus untuk sholat pada rumah tradisional Kudus. Selain itu tercermin juga pada dipisahkan-nya bagian untuk kamar mandi, WC dan tempat masak dari rumah tinggal. Kamar mandi dianggap sebagai daerah kotor dan diletakkan di depan rumah supaya setiap orang yang ingin ke kamar mandi

langsung menuju di depan rumah. Selain kamar mandi, di depan rumah juga ada sumur. Diharapkan setiap orang yang akan masuk ke rumah menyucikan diri terlebih dahulu di sumur supaya ketika masuk ke rumah keadaannya sudah bersih. Hal ini berkaitan erat dengan adanya konsep rumah sebagai daerah yang bersih.



Gambar 5. Daerah 'suci' dan 'kotor' dalam Rumah Tradisional Kudus
(Sumber : observasi lapangan, 2003)

5. Duniawi-ukhrowi

Rumah adalah tempat untuk melakukan kegiatan duniawi dan ukhrowi. Kegiatan duniawi adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia seperti kegiatan usaha dan kegiatan sehari-hari. Sedangkan kegiatan ukhrowi adalah kegiatan mengaji, sholat dan kegiatan ritual keagamaan. Khusus untuk kegiatan usaha, biasanya masyarakat Kudus membuat bangunan khusus yang ada di depan rumah yaitu sebuah bangunan yang sering disebut dengan bangunan *sisir*, suatu bangunan usaha yang biasanya diletakkan di depan rumah tinggal.

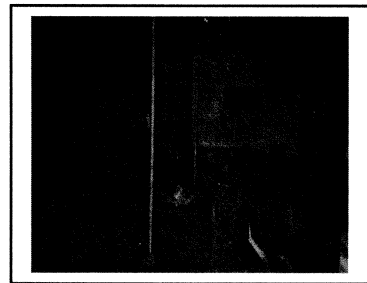
6. Budaya Pingitan

Budaya pingitan merupakan budaya yang marak di Kudus *Kulon* pada masa dahulu, yaitu tidak membebaskan anak perempuan di luar rumah. Anak perempuan hanya boleh berada di dalam rumah. Budaya pingitan ini ada hubungannya dengan perletakan kamar mandi di depan *pawon*. Letak kamar mandi selalu di depan *pawon* karena *pawon* adalah

daerah yang dikuasai oleh perempuan. Seorang yang melamar (calon menantu) akan dapat melihat anak perempuan ketika sedang berada di dekat kamar mandi.

7. Makna Tiang

Ada dua macam tiang dalam rumah Kudus yaitu *soko geder* dan *soko guru*. *Soko geder* adalah satu tiang yang berada di *jogosatru* dan mencerminkan keesaan Allah, Tauhidullah. Sehingga *soko geder* ini akan selalu mengingatkan bahwa dalam hidup didunia seharusnya manusia berpegang pada Allah semata. Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan juga bahwa *soko geder* merupakan salah satu elemen fisik pemisah daerah laki-laki dan perempuan. *Sokoguru* yang berjumlah 4 buah mencerminkan adanya 4 nafsu yang ada pada diri manusia yaitu nafsu *muthmainnah*, *amarah*, *lawwamah* dan *sufiah*. Diharapkan *soko guru* akan mengingatkan pentingnya mengendalikan nafsu yang menyertai dirinya.



Gambar 6. Soko geder dalam ruang *jogosatru*
(Sumber : observasi lapangan, 2003)

8. Tumpangsari

Selain mencerminkan status pemilik rumah, *tumpangsari* yang ada di bawah *pencu* mencerminkan berbagai hal. *Tumpangsari* yang berjumlah 5 mencerminkan sholat fardhu sehari-semalam 5 kali yang merupakan bagian dari rukun Islam. *Tumpangsari* yang berjumlah

tingkat 7 mencerminkan lapisan langit yang berjumlah 7 lapis. Tumpangsari yang berjumlah tingkat 9 mencerminkan walisongo

E. KESIMPULAN

Makna yang terdapat dalam rumah tradisional Kudus sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini rumah tradisional Kudus sangat terkait dengan karakteristik masyarakat asli Kudus *Kulon* dan agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Karakteristik yang unik dari masyarakat Kudus *Kulon* adalah sifat yang tertutup dari luar, mengutamakan kegiatan yang sifatnya keagamaan dan mempunyai pekerjaan yang diusahakan sendiri (pedagang).

Masyarakat Kudus *Kulon* adalah masyarakat yang kehidupan sehari-harinya didominasi oleh kegiatan jigsaw (ngaji dan berdagang). Untuk kehidupan duniawi mereka mengusahakan kegiatan dengan berdagang dan tetap tidak melupakan kegiatan yang sifatnya ukhrowi yaitu mengaji. Makna-makna yang ada dalam rumah tradisional Kudus sangat

dipengaruhi oleh kehidupan sosial budayanya, termasuk di dalamnya kegiatan keagamaan.

Selain itu, rumah bagi masyarakat Kudus sangat terkait dengan status sosial ekonominya. Hal ini dapat dilihat pada jenis atap dan kerumitan ukiran yang ada di dalamnya. Ukiran yang ada di dalam rumah Kudus sangat dipengaruhi oleh waktu ketika rumah tersebut dibuat sehingga makna ukirannya juga sangat bermacam-macam. Ada ukiran yang dipengaruhi oleh budaya cina, jawa-hindu, dan hal ini perlu dipelajari lebih lanjut.

Ada beberapa sistem nilai yang ditemukan pada rumah tradisional Kudus, antara lain adalah hirarki, simbol status, gender, suci-kotor, duniawi-ukhrowi, budaya pingitan, makna tiang dan tumpangsari. Beberapa sistem nilai tersebut sangat terkait dan membentuk makna rumah tradisional Kudus. Pada intinya, kajian tentang makna rumah tradisional Kudus mendapatkan suatu hasil, bahwa makna yang ada pada rumah sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya yang ada di Kudus *Kulon* beserta kemampuan di bidang perekonomian dari pemiliknya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, R. 1993. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus. Studi Deskriptif dan Historis*. Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Surabaya.
- Aliyah, I dan Setiawan, M.F. 2001. *Morfologi Perkembangan Pengkaplingan Kauman Kudus Kulon*. Artikel pada Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan UNNES Nomor 6 Volume 3 Desember 2001.
- Darban, A.A. 1984. *Kampung Kauman Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Graff, H.J. dan Pigeaud, Th. G. Th. 1983. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.
- Salam, S. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus : Menara Kudus.

- Sardjono, A.B. 1996. *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Kajian Terhadap Bentuk Rumah dan Kaitannya dengan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat*. Tesis S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Suptandar, J.P. 2001. *Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni dan Martabat*. Artikel pada Kompas Minggu 2 September 2001. www. Kompas.com (6 Mei 2003)
- Tjie, L.T. 2000. *Korelasi antara Kelestarian Bentuk Rumah Tradisional dengan Status Sosial Ekonomi dan Perubahan Fungsi Kegiatan pada Ruang Dalam di Kudus*. Artikel pada Jurnal Teknik FTUP Volume 13 Nomor 2, April 2000.
- Wastuwidyan. 1996. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Menara Kudus*. Laporan Akhir Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.